

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Panjalu merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Panjalu yang merupakan bagian wilayah Utara Kabupaten Ciamis, Propinsi Jawa Barat, Panjalu juga merupakan ibukota kecamatan Panjalu.

Sebagai suatu lingkungan Pedesaan yang mempunyai latar belakang sejarah dan budaya yang cukup menarik, Panjalu memiliki lingkungan geografis pegunungan yang cukup baik, sejuk dan indah. Sehingga penduduk desa panjalu merupakan masyarakat yang agraris atau bertani. Hal ini disebabkan karena panjalu dikelilingi oleh pegunungan dan tanahnya yang subur. Akan tetapi kini kemajuan dibidang transportasi dan komunikasi yang disertai dengan peningkatan kemampuan penduduk dibidang pendidikan , orientasi mata pencaharian penduduk Panjalu mulai bergeser kearah perdagangan, transportasi dan jasa.

Suatu masyarakat desa yang tradisional kurang mengambil resiko dalam arti inovasi untuk mencari kehidupan yang lebih baik diluar pertanian .Akan tetapi pada masyarakat Panjalu justru sebaliknya. Kebiasaan untuk mengambil jalan baru dalam hal mata pencaharian diluar pertanian begitu menonjol .Hal ini nampak dari kenajuan-kemajuan yang telah dicapai selama ini oleh masyarakat Panjalu di luar bidang pertanian.

Masyarakat disana memiliki tradisi ritual yang dinamakan “ Nyangku” yang dilaksanakan secara turun-temurun. Upacara ritual ini merupakan peninggalan leluhur sebelumnya yang diawali pada akhir abad ke 6 hingga saat ini masih dilestarikan keberadaannya. Adapun pelaksanaan ritual nyangku ini dilaksanakan satu tahun sekali yaitu setiap minggu terahir bulan Rabiul awal (maulid) , hari pelaksanaan Senin atau kamis.

Ritual Nyangku pada zaman dahulu merupakan suatu misi yang agung, yaitu salah satu media untuk menyebarkan agama Islam pada waktu kerajaan Panjalu. Jadi misi utama dari ritual ini adalah untuk mengumpulkan masyarakat Panjalu agar mudah dalam menyampaikan da'wah.

Adapun tujuan nyakngku saat ini bertujuan melestarikan budaya leluhur sekaligus memberikan rasa hormat kepada leluhur-leluhur terdahulu yang telah menjadikan masyarakat Panjalu yang subur makmur Pada saat itu.

Nyangku” berasal dari kata Yanko (Bahasa Arab) yang artinya membersihkan karena adanya pelesetan dalam pengucapan sehingga menjadi Nyangku. Upacara Nyangku adalah upacara adat tradisional warisan turun-temurun yang diamanatkan oleh Prabu Syang Hyang Borosngora, Raja Panjalu Islam pertama.

Nyangku adalah ritual untuk memandikan benda-benda pusaka peninggalan leluhur dan lambang hubungan emosional antara sesame turunan Panjalu, hubungan antar manusia serta kesadaran sesama keturunan Nabi Adam Alaihi salam, cikal bakal manusia. Hakekatnya pembersihan itu harus senantiasa

dilakukan manusia baik untuk dirinya maupun lingkungannya sebagai makhluk Allah yang Maha Suci. Seorang muslim paling tidak harus bersuci lima kali sebelum melaksanakan sholat wajib. Dengan mengikuti nyangku maka kita diajak untuk memahami mengapa Agama Islam telah menempatkan kebersihan itu sebagai bagian dari Iman.

Adapun benda-benda Pusaka yang menjadi benda kramat di Panjalu antara lain : Pedang Dulfikor, Keris komando, Kujang , Cis, Pancaworo dan Bangreng ditambah dengan ratusan benda-benda keramat milik masyarakat disekitar Panjalu, semuanya itu tersimpan dengan rapih di sebuah museum yang dinamakan Bumi Alit, terletak di pusat kota Panjalu yang berjarak kurang lebih 500m dari situ Lengkong (Nusa gede)

Dari sekian banyak benda pusaka, ada yang lebih dikeramatkan yaitu sebuah pedang yang diberi nama Pedang dulfikor, konon katanya pedang ini merupakan hadiah dari Saidina Ali, R.A dari Arab, didapatkan pada saat Sanghyang Borosngora sedang mencari ilmu sajati di Tanah suci. Masalah bermacam-macam yang sekalipun demikian akan kembali pada sisitem keyakinan dari masyarakat yang bersangkutan. Dalam kajian ini tekanan utama masalah akan diangkat mengenai pemaknaan Pedang Dulfikor dan Keris sebagai benda ajimat bagi para pendukungnya. Makna tersebut berkaitan dengan bentuk atau wujud benda yang selain mengandung makna spiritual, tetapi juga mengandung makna estetis.

Gaya berbusana yang dikenakan oleh Sesepeuh yayasan Borosngora pada saat upacara Nyangku di Panjalu Ciamis, berbeda dengan gaya berbusana sehari-

hari. Hal ini dipengaruhi dan dipedomani oleh tradisi budayanya. Dimana Panjalu memiliki kehidupan tradisi kerajaan yang sampai saat ini masih dipertahankan.

Mari S. Condronogoro (1995: 1) mengatakan, bahwa busana atau pakaian dengan berbagai simboliknya mencerminkan norma-norma kehidupan serta nilai-nilai budaya suatu suku bangsa di Indonesia. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa perangkat lambang dalam pakaian pada hakekatnya berlaku sebagai pengatur tingkah laku, di samping berlaku sebagai sumber informasi. Sebab, dengan pelantaraan lambang-lambang itu manusia dapat menyebar luaskan kebudayaan. Secara tegas ia menyimpulkan bahwa perangkat lambang dalam busana tidak sekedar mengandung makna, namun juga menjadi perangsang untuk bersikap sesuai dengan makna lambang tersebut. Demikian pula Edi Sedyawati (1995: vi) menegaskan bahwa dalam hal busana terdapat aturan yang menentukan bahwa corak- corak kain dan model- model cara mengenakan busana tertentu hanya bagi raja atau para penyandang status tertinggi tertentu di dalam kerajaan.

B. Rumusan Masalah

Panjalu Ciamis merupakan wilayah budaya yang masih mempertahankan kehidupan budaya tradisinya. Kejayaan pemerintahan kerajaan Islam, pada masa kerajaan Panjalu dipimpin oleh Prabu Sanghyang Borosngora atau K.H. Abdul Iman, samapai saat ini masih berpengaruh secara spiritual. Jejak Sang Hyang Borosngora masih memiliki kharisma dalam kehidupan masyarakat Panjalu. Secara Khusus, benda pusaka dan busana kebesaran yang dikenakan raja terdahulu masih tetap dipertahankan dan dilestraikan sampai saat ini. Sebagai

perwujudan rasahormat terhadap leluhurnya bagi masyarakat Panjalu, tiadalain dengan cara melestraikan budaya ritual yang disebut “Nyangku” yaitu upacara untuk membersihkan benda pusaka peninggalan leluhurnya.

Sehubungan dengan latar belakang dan analisis masalah ritual “Nyangku” Masyarakat Panjalu Ciamis yang silang pendapat, maka penulis melakukan kajian visual yang dipokuskan pada upacara ritual Nyangku di Panjalu Ciamis, baik berupa benda Pusaka, busana/pakaian dan aksesoris lainnya, dalam kaitannya dengan makna ritual secara keseluruhan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dikemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana ritual “Nyangku” bagi masyarakat Panjalu Ciamis ?
2. Benda apa saja yang digunakan, sebagai media ritual nyaku pada kelompok masyarakat Panjalu Ciamis?
3. Bagaimana struktur bentuk, warna, dan motif hias busana dan perlengkapan yang dikenakan pada upacara ritual nyangku di Panjalu Ciamis

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini:

1. Memaparkan proses pelaksanaan upacara ritual nyangku masyarakat panjalu Ciamis.

2. Memaparkan bentuk dan fungsi benda pusaka peninggalan leluhur Panjalu Yang ada di yaysan Borosngora Panjalu Ciamis.
3. Memaparkan stuktur, warna, bentuk dan motif hias busana dan aksesoris lainnya yang dikenakan pada upacara ritual Nyangku di Panjalu Ciamis.

E. Manfaat Penelitian

1. Sebagai dokumentasi sejarah dan nilai-nilai budaya sunda Jawa Barat, dan kebudayaan nasional pada umumnya, mengenai budaya ritual nyangku yang ada ditatar Sunda tepatnya di Panjalu Kab. Ciamis Jawa Barat.
1. Sebagai pijakan bagi peneliti lanjutan tentang kajian visual ritual “Nyangku” yang merupakan warisan leluhur Panjalu yang dilaksanakan secara turun-temurun, yang ada kaitannya dengan penyebaran Agama Islam pada jaman kerajaan Panjalu dipimpin oleh Sanghyang Borosngora (K.H Abdul Iman) sebagai raja pertama yang menganut ajaran Islam.
2. Bagi Peneliti menambah wawasan tentang sejarah budaya ritual Nyangku yang dilakukan masyarakat Panjalu Ciamis.

F. Penjelasan Istilah

1. Visual adalah sesuatu yang dapat dinikmati melalui indra penglihatan
2. Kata “Nyangku” berasal dari bahasa arab yaitu “Yanko” yang memiliki arti membersihkan. Nyangku di Panjalu Ciamis merupakan upacara untuk membersihkan benda pusaka peninggalan leluhurnya dan .menjadi acara

puncak peringatan maulid Nabi Muhamad, SAW. (*sejarah Panjalu*, R. Haris Cakradinata, SE. Panjalu Ciamis 2007)

3. Benda Pusaka dalam budaya religi (benda-benda alam maupun buatan) ruang dan waktu bahkan pelaku tidak memiliki nilai yang sama. Ada ruang yang propan, semi sakral, dan sakral begitu pula waktu. (*Estetika Paradok*, Yakob Sumardjo, Sunan Ambu Pres. STSI Bandung, 2006; 95). Benda pusaka yang ada di pasucian Bumi Alit diantaranya; pedang dulpikor, kujang, bangreng, gong kecil, keris komando dan keris pegangan Bupati Panjalu.
4. Secara umum busana dipakai sebagai “alat” untuk melindungi tubuh atau sebagai alat untuk memperoleh penampilan. Busana yang digunakan oleh sesepuh panjalu, memiliki fungsi sacral yang dianggap mengandung kekuatan nagis bagi masyarakat Panjalu. Sebagai artefak budaya, merupakan karya estetis, yang memiliki makna simbolis. Hal ini dapat dikaji melalui berbagai jenis dan perlengkapan busana ritual nyangku.

G. Kajian Pustaka

Upacara adat sakral Nyangku merupakan upacara adat warisan leluhur dari raja-raja Panjalu yang masih menjadi tradisi turun temurun masyarakat Panjalu Ciamis. Dalam upacara adat sacral nyangku Bumi Alit dan Situ kengkong mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan sejarah Pabjalu pada masa lalu, sehingga sampai sekarang ketiga-tiganya tetap

berhubungan dalam proses pelestarian budaya Panjalu. Pada zaman dulu nyangku merupakan suatu ritual yang dianggap agung, yaitu sebagai sarana penyebaran agama Islam pada rakyatnya. Upacara adat ini dilaksanakan sekali dalam setahun yaitu pada minggu terakhir bulan Rabiul Awal tahun Hijriah yang dilaksanakan antara hari Senin atau Kamis, bersamaan dengan acara memperingati hari kelahiran junjungan Agung Nabi besar Muhamad, SAW. R. Haris Cakradinata. SE (*Sejarah Panjalu*, 2007: 7. Yayasan Borosngora Panjalu Ciamis)

R. Padma Wijaya (dalam buku Babad Panjalu 1990) situ lengkong bukanlah situ alam yang terjadi dengan sendirinya, akan tetapi hasil buatan para leluhur Panjalu di masa yang lalu sekitar abad ke enam Masehi (?) Panjalu sudah dikenal sebagai kerajaan Hindu Yang bernama Kerajaan Panjalu. Raja yang memimpin saat itu Ratu Permana Dewi yang dinikahi Rangga Gumilang, dari hasil perkawinannya berpura Prabu Syang Hyang Cakra Dewa yang meneruskan tahta kerajaan di Panjalu. Sang Hyang Cakra Dewa adalah raja yang arif dan bijaksana sehingga sangat dicintai oleh seluruh rakyatnya.

R.H. Atong Cakra Dinata (*ketua umum yayasan Borosngora*) dan Yoyo mulyana (*Kandep Dikbud Kecamatan Panjalu*), “Nyangku” di Panjalu Upacara *semarak*, Senin, 15/10/1990 “PR”) menjelaskan, pada prinsipnya “Nyangku” hanyalah upacara adat yang sudah mentradisi. Upacara itu merupakan simbol penghormatan masyarakat Panjalu kepada leluhur mereka yang telah berjuang dimasa lampau. Ada pula sisilain yang ingin diraih diharapkan “Nyangku” dapat membangkitkan suasana baru bagi masyarakat Pajalu masa kini. Suherman , DS (*wartawan “PR”*)

Retno, HY (“PR”, Senin, 18/8/ 2008) “*Nyangku*” tidak hanya sekedar melestarikan tradisi yang diwariskan leluhur, tetapi yang tersirat didalamnya adalah sebuah forum besar bagi warga Panjalu untuk menyambung tali silaturahmi. Warga Panjalu yang ada di rantau akan ramai-ramai pulang kampung. Baik yang di Jakarta, Bogor, Bandung, bahkan di luar Jawa pun, berkumpul dengan sanak keluarga dan warga Panjalu lainnya yang ada di kampung, menyambung tali silaturahmi. Wartawan “PR ”

Jauhari, lulusan ISI Surakarta, (*Gong Majalah Seni Budaya, Keris Kuasa dan Mitos*, 2009; 9) Keris lebih bersifat sebagai senjata dalam pengertian simbol spiritual, yakni sipat kandel alias sebagai pembangkit percaya diri. Dan dalam kontek yang lebih luas, keris merupakan salah satu atribut busana dan *Uborampe* yang senantiasa menyertai dalam berbagai upacara adat Jawa.

Situ lengkong merupakan danau buatan yang legendaris karena keberadaannya tidak lepas dari sejarah kerajaan panjalu. Konon sekitar abad VII di Jawa Barat berdiri kerajaan Hindu bernama Panjalu yang di pimpin oleh seorang Wanita yang bernama Sang Hyang Raru Permana Dewi, bergelar “ Soko Galuh Panjalu” Nama Panjalu sendiri berasal dari kata Jalu (bahasa Sunda yang berarti laki-laki); kata Pan didepannya yang berarti bukan. Dengan demikian Panjalu berarti bukan laki-laki. (Katalog Situs-situs di Jawa Barat, No. 3207/3/LNG, 2008; 26)

H. Djadja Sukarja, (*Sejarah Kisah Panjalu dalam enam Persi*, Ciamis , Amipro; 2001:11). Pelaksanaan Upacara Adat Sakral “Nyangku” dilaksanakan para sesepuh, unsur pemerintah desa, intansi-intansi terkait, LKMD,

tokoh masyarakat, dan para kuncen (juru kunci). Jalannya upacara adat sakral Nyangku di koordinir oleh yayasan Borosngora dan pemerintah desa. Tujuan dari upacara adat sakral Nyangku adalah untuk merawat benda-benda pusaka supaya awet dengan tata cara tersendiri atau adat. Namun hakikat dari upacara adat Sakral Nyangku membersihkan diri dari segala sesuatu yang dilarang oleh agama. Selain merawat benda-benda pusaka upacara adat Nyangku juga bertujuan memperingati kelahiran Nabi Muhamad SAW dan mempererat tali persaudaraan antara keturunan Panjalu.

Yakob Sumardjo, Sunan Ambu Pres (*Estetika Paradoks*, STSI. Bandung. 2006:98) mengatakan ,upacara adalah pengalaman Paradoks bersatunya yang duniawi dengan yang rohani-surgawi. Upacara adalah peristiwa liniralitas, yaitu peristiwa ambang peralihan, manusia dilihat secara rohaninya bukan dunuawinya, baik berpangkat maupun rakyat biasa, baik laki-laki maupun perempuan, baik anak-anak maupun orang dewasa.

Di halaman lain, Yakob Sumardjo, Sunan Ambu Pres (*Estetika Paradoks*, STSI, Bandung. 2006 : 99) menyatakan, upacara adalah peristiwa bersama. Ada pemimpin upacara ada peserta upacara, upacara ada awal dan ada akhirnya. Upacara ada diwaktu lampau menyatu dengan masa kini. Dalam seni upacara, peserta dan penonton tidak boleh meninggalkan seni pertunjukan sebelum upacara selesai.

Geertz (1966 pada I.Made Suastika, prof. Dr , S.U, dkk, *Isu-isu Kontemporer Cultural Studies*: 2008: 251) Kebudayaan sebagai” susunan arti” atau ide, yang berbentuk simbol dimana orang meneruskan pengetahuan mereka

tentang kehidupan dan mengekspresikan sikap mereka terhadapnya. Pengertian kebudayaan sebagai sistem nilai ritual, selalu berkaitan dengan agama sebagai sistem nilai budaya. Dalam sebuah sistem nilai budaya terdapat berbagai macam sikap dan macam bentuk pengetahuan.

Mari S. Djoemena (*Busana Adat Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara: 1995: 1) mengatakan, bahwa busana atau pakaian dengan berbagai simboliknya mencerminkan norma-norma kehidupan serta nilai-nilai budaya suatu suku bangsa di Indonesia. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa perangkat lambang dalam pakaian pada hakekatnya berlaku sebagai pengatur tingkah laku, disamping berlaku sebagai informasi. Sebab, dengan perantara lambang-lambang itu manusia dapat menyebarkan kebudayaan. Secara tegas ia menyimpulkan bahwa perangkat lambang pada busana tidak sekedar mengandung makna, namun juga menjadi perangsang untuk bersikap sesuai dengan makna lambang-lambang tersebut.

H. Metode Penelitian

Berdasarkan masalah yang diteliti dan jenis data yang diinginkan, maka peneliti. Dalam mengkaji dan menganalisis data penelitian ini, menggunakan pendekatan disiplin estetika budaya Panjalu. Pendekatan ini sebagai landasan teoritik dalam menganalisis data visual, fungsi, makna dan simbolik. Data visual ritual Nyangku dikaji dari sudut wujud visual dilihat dari unsur budaya yang turun temurun dan struktur estetika berkorelasi dengan estetika dan budaya Panjalu Ciamis. Aspek yang dikaji yaitu unsur visual ritual nyangku dengan

kelengkapannya. Untuk mengembangkan analisis ritualnyanguku, kajian dipertajam dengan menggali, sejarah, silsilah dan nilai estetika secara rinci, oleh karena itu kajian ini akan berhubungan dengan pemaknaan atas simbol visual sebagai artefak budaya Panjalu Ciamis.

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik pengamatan atau wawancara, obsevasi, dokumentasi dan studi literature. Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti berpartisipasi langsung dengan kegiatan tersebut(pengamatan terlibat), dan peneliti sebagai instrument.

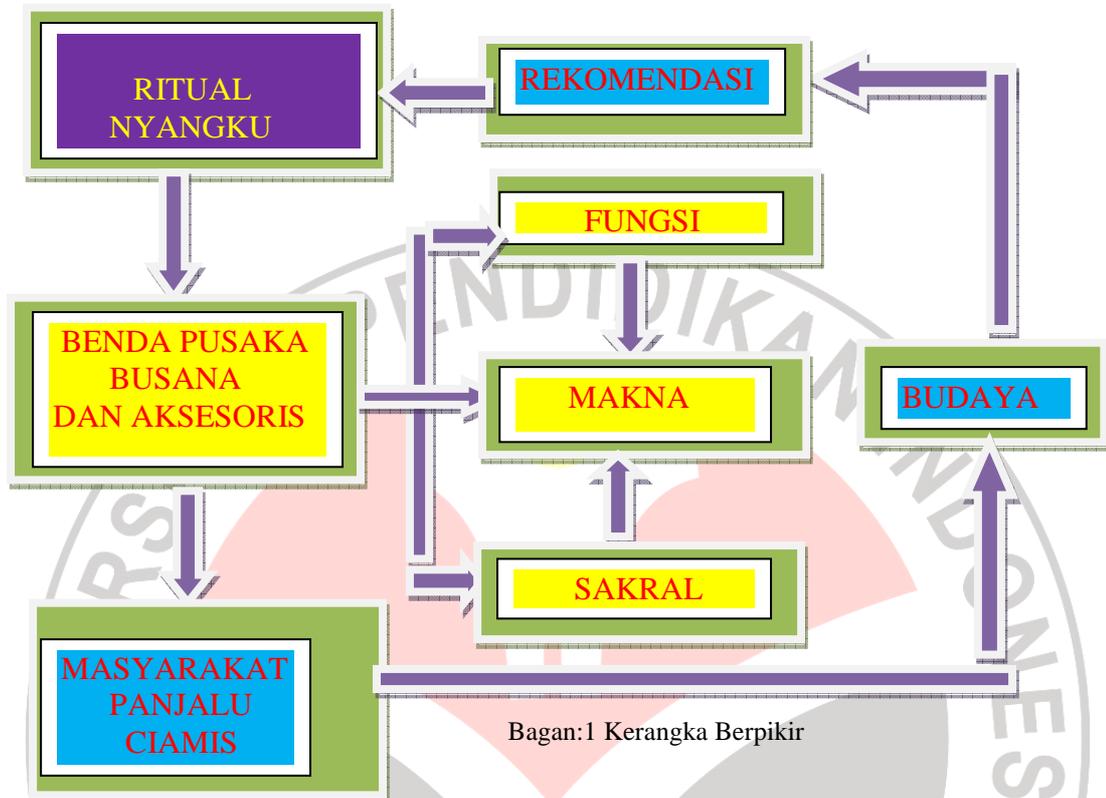
Teknik pengumpulan data yang akan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observsi, Observasi atau Pengamatan Langsung ke objek penelitian tempat dilaksanakannya ritual nyanguku masyarakat Panjalu Ciamis. Teknik ini berguna untuk memperoleh data yang benar dan akurat, yang lengkap dan tidak bias. Dalam observasi ke lokasi peneliti menuju sebuah bangunan yang di sebut Bumi Alit yang merupakan museum yang ada di Panjalu, peninggalan leluhur leluhurnya. Observasi difokuskan pada unsure-unsur visual, dan unsure-unsur estetika pada benda-benda keramat, pakaian adat, dan aksesoris kelengkapan upacara lainnya.
2. Wawancara atau *interview*, untuk mengumpulkan data langsung dari nara sumber guna memperoleh keterangan yang lebih jelas untuk tujuan penelitian ini. Adapun penelitian ini diperoleh dari Bapak Saleh Wirapraja juru kunci museum yayasan Borosngora, R.H Otang Cakradinata sesepuh panjalu yang juga ketua umum yayasan Borosngora. Wawancara seperti

yang di uraikan Ari Kunto (1988; 145) disebut juga kuesioner lisan, yaitu “Sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara”

3. Studi Literatur, Pengumpulan data melalui kajian literature dan atau pengutipan pernyataan yang terdapat dalam buku-buku referensi yang berhubungan dengan masalah penelitian ini, baik historis maupun budaya Panjalu Ciamis, Adapun buku yang dijadikan literatur diantaranya Babad Panjalu (R. Deku Argadipraja) buku ini menerangkan sejarah terjadinya kerajaan Panjalu. Buku Sejarah Panjalu (R. Haris Cakradinata, SE), yang menerangkan tentang sejarah Kerajaan soko Panjalu, dan diperkuat dengan Buku sejarah kisah Panjalu dalam enam persi (H. Djaja Sukarja), yang menerangkan tentang terjadinya ritualnyangku. Buku Katalog Situs-situs di Jawa Barat (Dinas kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat) menerangkan situs Nusa Gede di Panjalu, maupun sumber lain Jenis yang dikumpulkan dapat berupa wacana, makalah, sejarah, Koran, internet, yang ada kaitannya dengan seni ritual terutama ritual “ Nyangku” di Panjalu Ciamis. Buku Estetika dalam bahasa Indonesia (KBBI, 2006) yang menjelaskan tentang estika suatu karya seni.
4. Teknik mengumpulkan data, dengan teknik merekam, teknik photo, teknik catat, artinya mencatat dan merekam langsung dari penuturan nara sumber. Data tersebut kemudian diklasifikasikan, diolah, serta disusun menjadi laporan.

I. Kerangka Berpikir

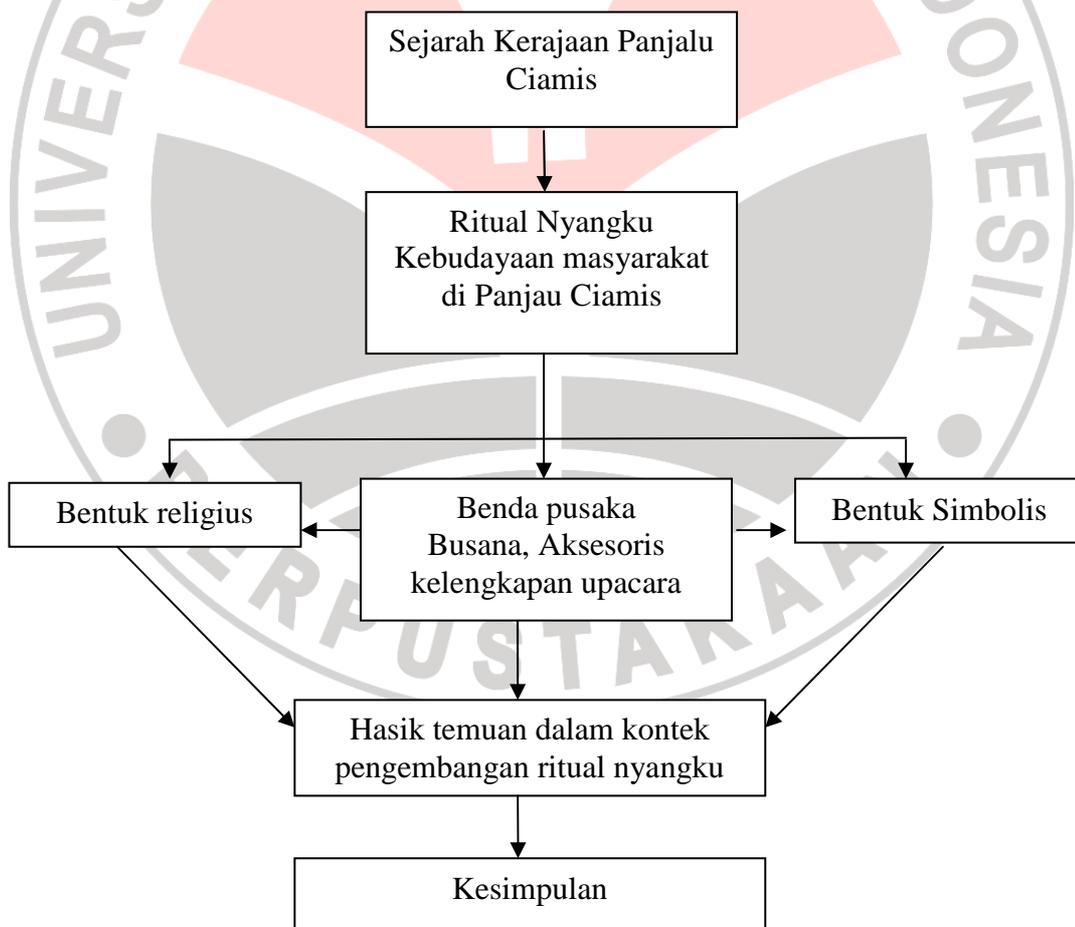


Penjelasan Kerangka Berpikir

Dari bagan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan didasari oleh konsepkebudayaan masyarakat yaitu segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara social oleh para anggota suatu masyarakat (Horton, 1984: 58), dalam hal kebudayaan keratin dan masyarakat Panjalu. Salah satu pilar kebudayaan pranata social yang merupakan pokok penajaman dari penelitian mengenai kajian visual ritual nyangku di Panjalu.

Penelitian kajian visual rituak nyangku masyarat Panjalu Ciamis dilakukan pada 3(tiga) fokus penelitian, yaitu pelaksanaan Ritual nyangku, benda pusaka/ aksesoris, dan Nusa Gede. Dari ketiga fokus penelitian ini kajian visual ritual nyangku akan dikaji dari segi stuktur, budaya Historisnya, religinya, estetika benda fusaka, dan aksesoris kelengkapan ritual nyangku tersebut, dipertajam dengan mengkaji kandungan simbol dan makna yang terdapat pada masing-masing benda atau peristiwa sehingga menghasilkan penelitian yang akurat.

1.9 Bagan alur penelitian



Bagan : 2 Alur Penelitian

J. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan. Pada Bab ini penulis menguraikan pokok-pokok pikiran tentang: Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Batasan penelitian, Manfaat penelitian, Metode penelitian, Kerangka berpikir, Alur penelitian Dan Sistematika Penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka, Bab ini, berisikan mengenai konsep-konsep dan teori yang mendukung penelitian. Penentuan konsep yang digunakan didasari pada latar belakang masalah dan kebutuhan penelitian yang dilakukan.

BAB III Berisi tentang metode Penelitian. Yang digunakan untuk mengumpulkan Data-data untuk penulisan tesis ini diambil dari tulisan, wawancara dengan responden yang kompeten, observasi, setra hasil fotografi. Pada bab ini diuraikan mengenai data-data penelitian yang didasari oleh filosofi penelitian (bab I) serta didasari konsep pada bab II.

BAB IV Adalah bab yang berisi penyajian data yang merupakan penjabaran dari hasil penelitian berdasarkan masukan data yang diperoleh dan diolah untuk menghasilkan informasi yang menjadi tujuan pelaksanaan penelitian kajian historis, simbolis maupun estetis pada ritual nyangku masyarakat Panjalu Ciamis. Bab ini merupakan inti dari kajian penelitian yang didasari oleh filosofi penelitian. (bab I) serta didasari konsep yang dikembangkan pada bab II dan Bab III metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data yang akurat.

BAB V Ber isi kesimpulan dari berbagai hal yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Juga berisi saran dan tanggapan penulisan terhadap masalah-masalah yang timbul dalam pelaksanaan penelitian.

Rangkuman

Bab ini menguraikan pokok-pokok pikiran tentang: Latar belakang masalah yang berisi urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian bagi dunia keilmuan seni rupa dan budaya, metode penelitian yang digunakan dalam pengkajian ritual nyangku masyarakat Panjalu Ciamis, kerangka berpikir, alur penelitian, dan sistematika penulisan.